

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan adalah suatu masalah yang sangat kompleks, yang saling berkaitan dengan masalah – masalah lain diluar kesehatan. Banyak faktor yang mempengaruhi kesehatan, diantaranya adalah pengetahuan dan sikap masyarakat dalam merespon suatu penyakit. (Notoadmodjo, 2003). Salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami oleh sebagian besar masyarakat adalah diabetes melitus.

Diabetes Melitus (DM) merupakan kumpulan dari gangguan metabolik yang dicirikan dengan hiperglikemia yang disertai metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang abnormal (ADA, 2012). Diabetes melitus merupakan kelainan heterogen yang ditandai kenaikan kadar glukosa dalam darah, rasa haus (polidipsi), peningkatan selera makan (polifagi) dan peningkatan berkemih (poliuri). Penderita DM beresiko terhadap penyakit lain, yakni penyakit antung, kebutaan, gagal ginjal, gangren dan gangguan pembuluh darah di otak (Armstrong & Lawrence, 2007).

Penderita DM di Indonesia menduduki peringkat ke enam dengan jumlah penderita diabetes terbanyak setelah India, Cina, Rusia, Jepang dan Brazil. Hasil penelitian Departemen Kesehatan yang dipublikasikan tahun 2008 menunjukkan angka prevalensi DM di Indonesia sebesar 5,7% (sekitar 12 juta jiwa) dari penduduk Indonesia menderita DM, dan sebanyak 70 % diantaranya (4,2% dari total penduduk tidak tahu bahwa dirinya menderita DM (Kariadi, 2009).

Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 oleh Departemen Kesehatan, menunjukkan bahwa prevalensi DM di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,1 % (2007) menjadi 2,1 % (2013). Sedangkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular (PTM) di Provinsi Gorontalo mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan riskesdas 2013. Prevalensi diabetes melitus di Gorontalo naik dari 6,9 % menjadi 8,5 %.

Meningkatnya angka kematian dan kesakitan akibat komplikasi disebabkan oleh prevalensi DM yang terus meningkat secara tidak langsung. Komplikasi penyakit ginjal, jantung, aterosklerosis dan kebutaan dapat terjadi jika terkena komplikasi DM. Hal ini menyebabkan angka kematian meningkat setiap tahunnya, yaitu dari 366 juta penderita DM akan meningkatkan 3,2 juta kematian setiap tahun (PERKENI, 2006). Untuk menghindari dampak DM terhadap kehidupan dan kesehatan banyak hal yang perlu dipertimbangkan bahkan untuk hal – hal kecil, karena dari hal kecil inilah yang bisa membuat dampak yang ditimbulkan dapat berkembang dengan cepat pada pasien DM sehingga menimbulkan kecacatan dengan merusak fungsi tubuh individu dan kualitas hidupnya (Hogan, 2010).

Melihat kenaikan DM secara global yang terutama disebabkan karena perubahan gaya hidup yang kurang sehat, maka dapat disimpulkan dalam kurun waktu satu atau dua dekade yang akan datang kejadian DM di Indonesia akan meningkat drastis. Tindakan pengendalian DM untuk mencegah komplikasi sangat diperlukan, khususnya dengan menjaga tingkat gula darah senormal mungkin karena pengendalian gula darah sangat sulit dipertahankan. Kejadian ini disebabkan karena tidak disiplinnya penderita dalam penatalaksanaan DM (Waspadji, 2007).

Terapi untuk pasien diabetes melitus terdiri dari terapi farmakologis dan terapi non farmakologis. Terapi farmakologis dapat menggunakan obat – obatan yang dapat mengontrol gula darah. Sedangkan terapi non farmakologis yang dapat dilakukan adalah menjaga pola hidup seperti menurunkan berat badan, berhenti merokok, menghindari alkohol, mengurangi stres, memperbanyak olahraga dan istirahat yang cukup (Diabetes care, 2012).

Selain terapi farmakologis dan non farmakologis, penderita DM juga harus mengetahui cara mengontrol kadar gula darah karena DM merupakan penyakit yang harus segera ditanggulangi karena dapat menimbulkan komplikasi. Hambatan pengobatan DM sering terjadi karena adanya kelalaian penderita yang tidak mendengarkan nasehat dokter maupun apoteker serta kurangnya

pengetahuan pemahaman dalam pemilihan obat yang harus diminum (Moodley LM & Rambiritch V, 2007).

Pengetahuan yang baik terhadap penyakit merupakan hal yang sangat penting untuk tercapainya kualitas hidup yang lebih baik. (Notoatmojo, 2007). Pengetahuan adalah sebagai tingkat perilaku penderita dalam melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokter atau orang lain. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien diabetes melitus meliputi arti penyakit diabetes melitus, penyebab diabetes melitus, gejala yang sering menyertai dan pentingnya melakukan pengobatan yang teratur dan terus menerus dalam jangka panjang serta mengetahui bahaya yang ditimbulkan jika tidak minum obat (West JD & Goldberg KL, 2002)

Beberapa penelitian tentang pengetahuan pasien diabetes di Indonesia menunjukkan hasil yang cukup, diantaranya penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kota Malang pada tahun 2016 didapatkan hasil pasien diabetes melitus yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebesar 34 responden (53,13%), pasien yang mempunyai tingkat pengetahuan buruk sebesar 23 responden (35,94%) dan pasien yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebesar 7 responden (10,94). Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Poliklinik RS Wahidin Sudirohusodo bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan responden terhadap DM adalah cukup dengan jumlah 29 orang (50,0%) (Jennifer, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di RSUD Bumi Panua Pohuwato, jumlah penderita diabetes melitus pada tahun 2018 berjumlah 130 orang, yang penderitanya lebih banyak perempuan dibanding laki – laki dan berusia antara 41 – 60 tahun. Jumlah ini lebih besar dibanding pada tahun 2017 yang hanya berjumlah 90 Orang. Tingkat pengetahuan pasien juga menunjukkan hasil yang kurang baik. Pasien mengungkapkan bahwa DM merupakan penyakit yang ditandai oleh peningkatan kadar gula dalam darah dan tanda gejalanya sesuai dengan apa yang mereka alami namun tidak mengetahui apa penyebab DM. Faktor resiko DM yang diketahui pasien hanya faktor riwayat genetik saja.

Hal inilah yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang tingkat pengetahuan pasien DM di RSUD Pohuwato.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah tingkat pengetahuan pasien DM tipe 2 di Rumah Sakit Umum Daerah Bumi Panua Kabupaten Pohuwato.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui tingkat pengetahuan pasien tentang Diabetes Melitus di RSUD Bumi Panua Kabupaten Pohuwato.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi pasien DM.
2. Mengukur tingkat pengetahuan pasien tentang DM

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan dalam ilmu farmasi khususnya tentang tingkat pengetahuan pasien diabetes melitus terhadap penatalaksanaan DM.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Pelayanan Kesehatan

Sebagai masukan dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang penatalaksanaan DM dalam mengontrol gula darah yang berdampak pada pencegahan munculnya komplikasi DM. Selain itu dapat mengembangkan program edukasi kesehatan yang komprehensif.

2. Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait diabetes melitus di Indonesia.

3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal agar penderita diabetes melitus tipe 2 dapat menjalankan pengobatan dengan baik dan benar, dan menjadi pedoman bagi masyarakat untuk semakin meningkatkan pengetahuannya.